Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1048 – 1054

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH

Implementasi Analisis Swot, Pohon Keputusan dan TQM (PDCA & Fishbone) pada Organisasi PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga)

Valentina Monoarfa[1], Miftaturahmi Rasuli[2], Hazrinnur Huzaifah Monoarfa[3], Adhelia Dwi Anggita[4], Moh Zullkarnaen Chairul Usman[5], Zul Muyadzzar El Azmi Gobel[6]
S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Indonseia

valentina@ung.ac.id[1], zul.muyadzzar.gobel@gmail.com[6]

Kata Kunci:
Stunting, Organisasi, Kesehatan, Gorontalo.

Abstrak

Program Pemberdayaan Kesejahteraan kelurga merupakan salah satu Langkah yang strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan kelurga. Salah satu permasalahan yang banyak ditemui di Indonesia khususnya pada generasi muda adalah tingginya angka stunting, khususnya di Daerah Gorontalo. Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalamm upaya pencegaham stunting sejak dini. Dengan kita memahami gejala serta factor risikonya, Masyarakat dapat melakukan pencegahan sejak awal dan juga intervensi yang lebih tepat sehingga dampaknya tidak akan semakin parah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai persoalan sosial, khususnya stunting, melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Metodenya mencakup analisis percakapan dan Riset Dialogis. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa di Indonesia khsususnya di Gorontalo, kasus stunting masih banyak ditemukan pada keluarga, terutama ana-anak usia balita. Dengan memanfaatkan analisis *SWOT, PDCA, Fish Bone, dan Decision Tree*, diharapkan permasalahan stunting di Masyarakat Gorontalo dapat diatasi secara lebih efektif.

Key Word:
Stunting, Organization, Health, Gorontalo.

Abstract

The Family Welfare Empowerment Program is a strategic step to improve the standard of living and health of families. One major issue still prevalent among the younger generation is the high rate of stunting in Indonesia. This article aims to contribute to efforts to prevent and address stunting early. By understanding the symptoms and risk factors, communities can detect the condition early and initiate appropriate interventions to prevent further deterioration. This research uses a qualitative approach, considered capable of providing a deeper understanding of social issues, particularly stunting, through descriptive and interpretive analysis. The methods used include Conversation Analysis and Dialogic Research. The results indicate that in Indonesia, particularly in Gorontalo, stunting cases are still prevalent in families, particularly among toddlers. By utilizing four analyses SWOT, PDCA, Fish Bone, and Decision Tree it is hoped that the stunting problem in the Gorontalo community can be addressed more effectively.

Copyright © 2026 Valentina Monoarfa, Miftaturahmi Rasuli, Hazrinnur Huzaifah Monoarfa, Adhelia Dwi Anggita, Moh Zullkarnaen Chairul Usman, Zul Muyadzzar El Azmi Gobel
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak, peran ibu sangat penting dalam membina keharmonisan rumah tangga. Sebagai seorang Wanita, ibu biasanya memiliki waktu lebih banyak untuk berada di rumah dibandingkan laki-laki. Karena itu, ibu dituntut mampu mengatur kehidupan rumah tangganya, khususnya dalam peran sebagai pengasuh anak sekaligus pengelola konsumsi makanan keluarga. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang wanita tentu membutuhkan bekal pendidikan serta pengetahuan yang memadai.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) Perempuan Indonesia sekaligus mewujudkam kemitraan sejajar antara laki-laki dan Perempuan dalam kehiduupan keluarga, Masyarakat, bangsa, dan negara, pemerintah menghadirkan berbagai program serta fasilitas pendukung. Salah satu wadah yang dibentuk adalah organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang tersebar di seluruh. Berdasarkan Permendagri Nomor 1 Tahun 2013 Pasal 1, Gerakan PKK merupakan Gerakan nasional Pembangunan Masyarakat yang tumbuh dari tingkat akar, rumput, dikelola dari, oleh, dan untuk Masyarakat. Tujuan utamanya adalah membentuk keluarga yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berakhlak mulia, sehat, sejahtera, maju, mandiri, menjunjung kesetaraan gender, serta memiliki kesadaran hukum dan kepedulian terhadap lingkungan.

Salah satu permasalahan kesehatan yang banyak terjadi di Indonesia adalah mengenai permasalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita di bawah lima tahun yang diakibatkan karena kurangnya gizi kronis dan infeksi berulang. Stunting terjadi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Stunting diukur berdasarkan tinggi badan anak dibandingkan dengan usianya. Anak yang tinggi berada di bawah batas ambang untuk usianya dianggap mengalami stunting. Data stunting nasional tahun 2024 adalah 19,8%, berdasarkan Survei Status Gizi Nasional Indonesia (SSGI) 2024, yang merupakan penurunan dari 21,5% pada tahun 2023. Pemerintah menargetkan penurunan stunting lebuh lanjut di tahun 2025 menjadi 18,8%. Untuk data di Gorontalo berdasarkan data Survei Status Gizi Nasional Indonesia (SSGI) adalah sebanyak 23,8% pada tahun 2024.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menghadapi masalah serius mengenai stunting, sesuai dengan data yang sudah dijelaskan di atas bahwa di tahun 2024 berdasarkan Survei Status Gizi Nasional Indonesia (SSGI) 2024 ada sebanyak 19,8%. Indonesia Darurat Stunting, karena itu memiliki pemahaman mengenai stunting ini sangat penting terutama bagi orang tua dan Masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk membantu mencegah serta mengatasi masalah ini sejak dini. Dengan mengetahui gejala dan factor risiko stunting, kita dapat melakukan deteksi dini dan intervensi yang lebih tepat untuk mencegah dampak yang lebih buruk. Maka dari itu, kami menggunakan 4 Analisis (SWOT, PDCA, Fish Bone, dan Decision Tree) untuk menyelesaikan permasalahan yang sering dihadapi Masyarakat Indonesia.

Pemanfaatan Teknologi memiliki peranan yang sangat penting untuk penanggulangan stunting, dalam penggunaan aplikasi kesehatan dan telemedicine di kota besar salah satunya Gorontalo. Dengan memanfaatkan aplikasi kesehatan digital seperti e-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi berbasis Masyarakat) untuk meninjau berat badan dan tinggi anak. Teknologi digital memiliki peran penting di dalam mengatasi persoalan stunting, baik melalui aplikasi praktis maupun dukungan kebijakan. Setelah memahami potensi serta kendalanya, teknologi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk merancang strategi efektif dalam menekan prevalensi stunting secara berkesinambungan. Digitalisasi dalam proses pemantauan stunting membawa perubahan besar dalam usaha global melawan malnutrisi pada anak. Dari metode manual yang serba terbatas hingga terbentuknya sistem digital yang menyeluruh, perjalanan ini membuktikan kemampuan teknologi dalam mempercepat pencapaian target penghapusan stunting.

METODE

Metode penelitian kualitatif dipilih karena melakukan pendekatan pemahaman mendalam mengenai permasalahan sosial (stunting) melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Dalam konteks penelitian ini, kami menggunakan metode Analisis Percakapan, dan Riset Dialogis. Riset Dialogis adalah pendekatan yang menekankan pada pentingnya dialog dalam memahami realitas sosial. Riset dialogis memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara berbagai suara dan perspektif, sehingga penelitian ini sering melibatkan partisipasi aktif dari subjek penelitian untuk menggali makna yang lebih dalam. Melalui metode ini, kami menerapkan Riset Dialogis pada organisasi PKK yakni melalui wawancara, survei langsung, dan permintaan data terkait masalah yang akan dibahas. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif, menekankan interaksi langsung antara penelitian dan partisipan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang di teliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi Kesejahteraan Keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Melalui berbagai program yang dijalankan, organisasi ini berusaha mengedukasi keluarga tentang gizi, pola asuh, serta pentingnya kesehatan ibu dan anak. Untuk memastikan program penanggulangan stunting berjalan tepat sasaran, diperlukan metode analisis yang sistematis (SWOT, PDCA, Fish Bone, Decision Tree) agar tidak hanya berjalan lebih terarah, tetapi juga dapat diukur dampaknya secara jelas. Sehingga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan kualitas generasi mendatang.

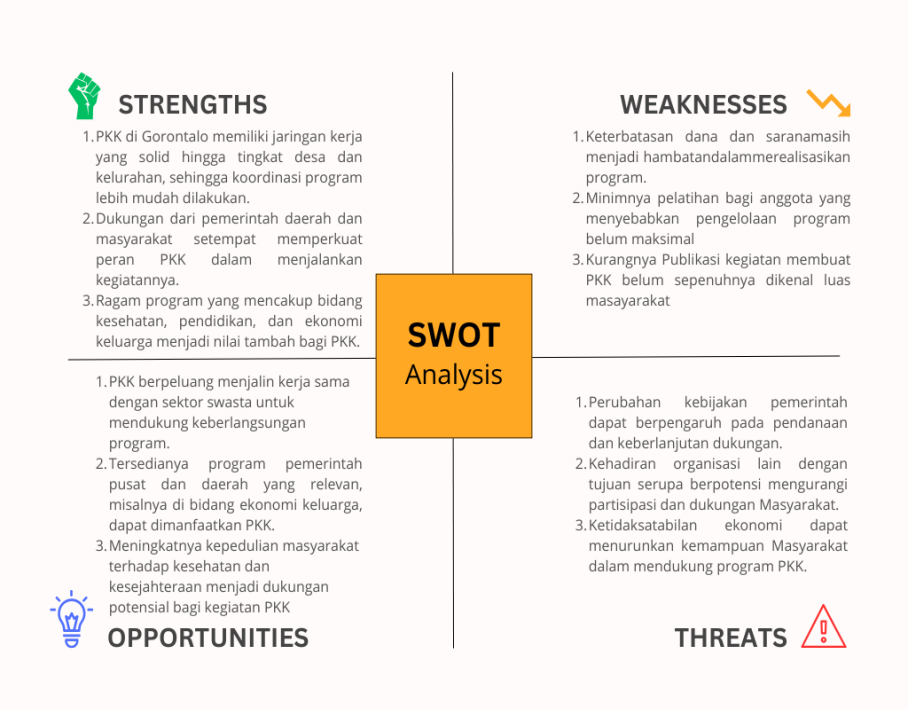
(1) SWOT: Alat pencocokan yang dapat membantu manajer dalam mengembangkan empat jenis strategi, yaitu strategi SO (strength-opportunity), strategi WO (weakness-opportunity), strategi ST (strength-threat), dan (weakness-threat). (2) PDCA: Adalah singkatan dari *Plan-Do-Check-Act.* Dalam Bahasa Indonesia, keempat aspek ini merupakan tahap perencanaan, pengerjaan, pengecekkan, dan Tindakan. PDCA merupakan metode yang membantu menggambarkan proses perbaikan secara terus-menerus dan berkelanjutan atas suatu masalah. (3) Fish Bone: Alat analisis yang digunakan unntuk mengidentifikasi dan menggambarkan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

penyebab-penyebab dari suatu masalah di organisasi. (4) Decision Tree: Algoritma *flowchart* yang berbentuk struktur pohon, digunakan untuk membantu membuat keputusan atau menyelesaikan tugas.

Analisis SWOT pada organisasi PKK

PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi kemasyarakatan yang berorientasi pada peeningkatan kesejahteraan keluarga. Gerakan ini tumbuh dari Masyarakat dan kembali ditujukan bagi kepentingan Masyarakat, dengan peran sentral kaum Perempuan sebagai penggerraknya.



Gambar 1. Analisis Swot

Strength (Kekuatan): (1) PKK di Gorontalo memiliki jaringan kerja yang solid hingga tingkat desa dan kelurahan, sehingga koordinasi program lebih mudah dilakukan. (2) Dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat memperkuat peran PKK dalam menjalankan kegiatannya. (3) Ragam program yang mencakup bidang kesehatan, pendidikan, dan ekonomi keluarga menjadi nilai tambah bagi PKK.

Weaknesses (Kelemahan): (1) Keterbatasan dana dan sarana masih menjadi hambatan dalam merealisasikan program. (2) Minimnya pelatihan bagi anggota menyebabkan pengelolaan program belum maksimal. (3) Kurangnya publikasi kegiatan membuat PKK belum sepenuhnya dikenal luas Masyarakat.

Opportunities (Peluang): (1) PKK berpeluang menjalin kerja sama dengan sektor swasta untuk mendukung keberlangsungan program. (2) Tersedianya program pemerintah pusat dan daerah yang relevan, misalnya di bidang ekonomi keluarga, dapat dimanfaatkan PKK. (3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan kesejahteraan menjadi dukungan potensial bagi kegiatan PKK.

Threats (Ancaman): (1) Perubahan kebijakan pemerintah dapat berpengaruh pada pendanaan dan keberlanjutan dukungan. (2) Kehadiran organisasi lain dengan tujuan serupa berpotensi mengurangi partisipasi dan dukungan Masyarakat. (3) Ketidakstabilan ekonomi dapat menurunkan kemampuan Masyarakat dalam mendukung program PKK.

Analisis SWOT ini menunjukkan posisi PKK Gorontalo saat ini. Dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada serta meminimalkan kelemahan dan ancaman, PKK dapat meningkatkan efektivitas program sekaligus memperluas dampaknya. Strategi yang tepat akan membantu PKK mewujudkan tujuan utamanya: memberdayakan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.

Stunting disebabkan oleh berbagai factor, antara lain kurangnya asupan gizi pada ibu hamil, gizi buruk pada anak, infeksi yang berulang, pola pengasuhan yang kurang tepat, serta rendahnya pengetahuan Masyarakat khususnya ibu hamil tentang masalah ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman Masyarakat mengenai stunting dan uapaya pencegahannya. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi serta pendampingan terkait pengenalan stunting dan langkah penceganhannya dengan menerapka pola makan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Mengonsumsi pangan dengan jumlah seimbang dapat memenuhi kecukupan gizi yang tepat.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Analisis PDCA

Kasus: Kurangnya Kesadaran Masyarakat Tentang Bahayanya Stunting.



Gambar 2. Diagram PDCA

Plan (Perencanaan)

Tahap ini lebih dari sekadar "peningkatan kesadaran." Dalam konteks yang kompleks, ini adalah fase strategis di mana masalah (kurangnya kesadaran) dianalisis secara mendalam. (1) Identifikasi dan Analisis Masalah: Pertama, tim harus mendefinisikan secara spesifik masalah yang dihadapi. Misalnya, "Penyebab utama stunting di masyarakat X adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang gizi pada 1000 hari pertama kehidupan anak." Data awal (misalnya, hasil survei) harus dikumpulkan untuk menetapkan baseline atau kondisi awal. (2) Penetapan Tujuan yang Terukur (SMART): Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu. Contoh: "Dalam tiga bulan, kami akan meningkatkan skor pengetahuan gizi ibu hamil di wilayah B sebesar 25%." (3) Perancangan Intervensi: Tim merancang program penyuluhan dan sosialisasi yang bukan hanya sekadar acara, tetapi juga terstruktur dan berbasis bukti. Ini termasuk: (a) Segmentasi Audiens: Membagi audiens (misalnya, ibu hamil, orang tua, remaja) dan menyesuaikan pesan untuk setiap kelompok. (b) Metode Komunikasi: Memilih metode yang paling efektif, seperti penyuluhan tatap muka, penggunaan media sosial yang interaktif, atau pembentukan kelompok pendukung. (c) Alokasi Sumber Daya: Menentukan siapa yang akan melakukan apa, anggaran yang dibutuhkan, dan materi yang akan digunakan.

Do (Pelaksanaan)

Tahap ini adalah implementasi rencana, tetapi dengan pengawasan yang ketat. (1) Penerapan Pilot Project (Proyek Percontohan): Idealnya, program tidak langsung diterapkan secara massal. Sebaiknya, dimulai dengan skala kecil atau proyek percontohan di satu RT atau RW untuk menguji efektivitasnya tanpa risiko besar. (2) Eksekusi Program: Melaksanakan program penyuluhan dan sosialisasi sesuai dengan jadwal dan rencana yang telah dibuat. Ini termasuk pelatihan fasilitator, pendistribusian materi, dan pelaksanaan kegiatan di lapangan. (3) Pengumpulan Data Pelaksanaan: Selama program berjalan, data pelaksanaan harus dicatat. Contohnya, jumlah peserta yang hadir, pertanyaan yang sering diajukan, dan hambatan yang muncul. Data ini penting untuk evaluasi di tahap berikutnya.

Check (Pemeriksaan)

Fase ini adalah evaluasi sistematis dan kritis. (1) Analisis Data Pasca-Intervensi: Setelah program selesai, data yang sama dari baseline dikumpulkan kembali (misalnya, melalui survei pasca-program). (2) Perbandingan dan Evaluasi Efektivitas: Data awal dan data setelah intervensi dibandingkan secara statistik untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan di tahap Plan tercapai. Misalnya, "Apakah skor pengetahuan gizi benar-benar meningkat?" (3) Identifikasi Faktor Keberhasilan dan Kegagalan: Selain melihat hasil kuantitatif, tim juga menganalisis mengapa program berhasil atau gagal. Apakah media sosial lebih efektif daripada penyuluhan langsung? Apakah durasi acara terlalu singkat? Umpan balik dari peserta juga sangat penting.

Action (Tindakan)

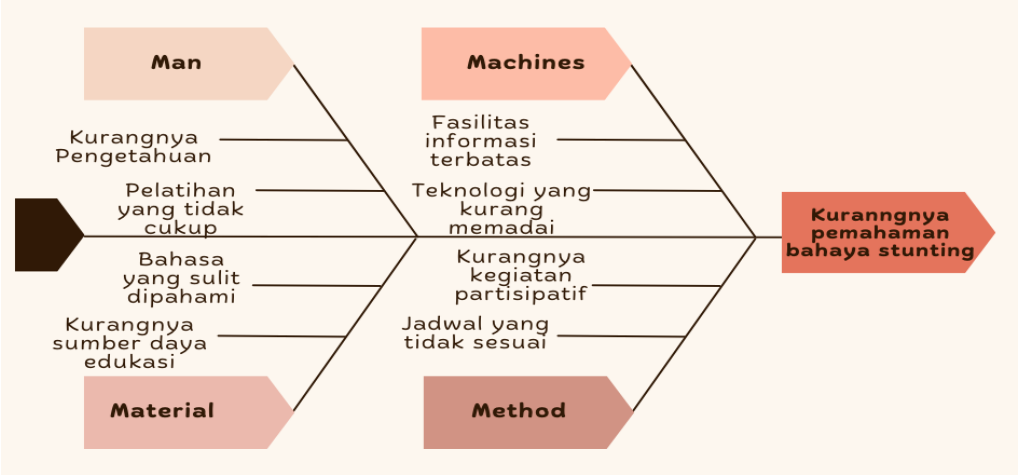
Tahap ini adalah tentang mengambil keputusan berdasarkan temuan dari fase Check. (1) Perbaikan dan Iterasi (Jika Hasil Tidak Sesuai): Jika program tidak efektif, tim tidak hanya mengulanginya, tetapi merevisi rencana berdasarkan data. Misalnya, jika survei menunjukkan bahwa masyarakat tidak memahami istilah

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

"stunting," maka rencana baru akan fokus pada penggunaan bahasa yang lebih sederhana. Siklus PDCA kemudian berulang dengan rencana yang ditingkatkan. (2) Standardisasi dan Skalabilitas (Jika Program Berhasil): Jika program terbukti efektif, metodologi yang berhasil distandardisasi menjadi sebuah prosedur operasi standar (SOP). Panduan yang disebutkan dalam gambar dibuat untuk mendokumentasikan langkah-langkah yang sukses. Program ini kemudian dapat diskalakan (diperluas) ke wilayah lain dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil, sambil tetap memantau hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Analisis *Fish Bone*

Kasus: Kurangnya Kesadaran Masyarakat Tentang Bahayanya Stunting



Gambar 3. Diagram *Fish Bone*

***Man* (Manusia)**

(1) Kurangnya Pengetahuan: Banyak orang tua, terutaman yang tinggal di pedesaan, masih minim pemahaman mengenai stunting, mulai dari definisi, penyebab, hingga dampaknya terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan formal serta keterbatasan akses terhadap informasi. (2) Pelatihan yang tidak cukup: Petugas Kesehatan maupun penyuluh yang seharusnya menjadi rujukan Masyarakat terkadang tidak mendapatkan pelatihan yang cukup. Akibatnya, informasi mengenai stunting disampaikan secara tidak lengkap atau kurang tepat sasaran.

***Machine* (Mesin)**

(1) Fasilitas Informasi Terbatas: Di wilayah terpencil, sarana seperti televisi atau radio sulit dijangkau. Kondisi ini membuat Masyarakat tidak banyak terpapar pesan penting mengenai stunting. (2) Teknologi yang Kurang Memadai: Perangkat penunjang edukasi seperti proyektor atau media visual lainnya, sering kali tidak tersedia. Akibatnya, penyuluhan terasa kurang menarik dan lebih sulit dipahamai.

***Material* (Bahan)**

(1) Bahasa yang sulit dipahami: Penggunaan istilah teknis atau medis mebuat Masyarakat sulit memahami yang disampaikan. Hal ini menurunkan efektivitas pesan edukasi. (2) Kurangnya Sumber Daya Edukasi: Informasi yang disajikan dalam penyuluhan kerap tidak lengkap atau kurang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat. Misalnya, hanya menyoroti gizi tanppa menjelaskan bahaya stunting secara keseluruhan.

***Method* (Metode)**

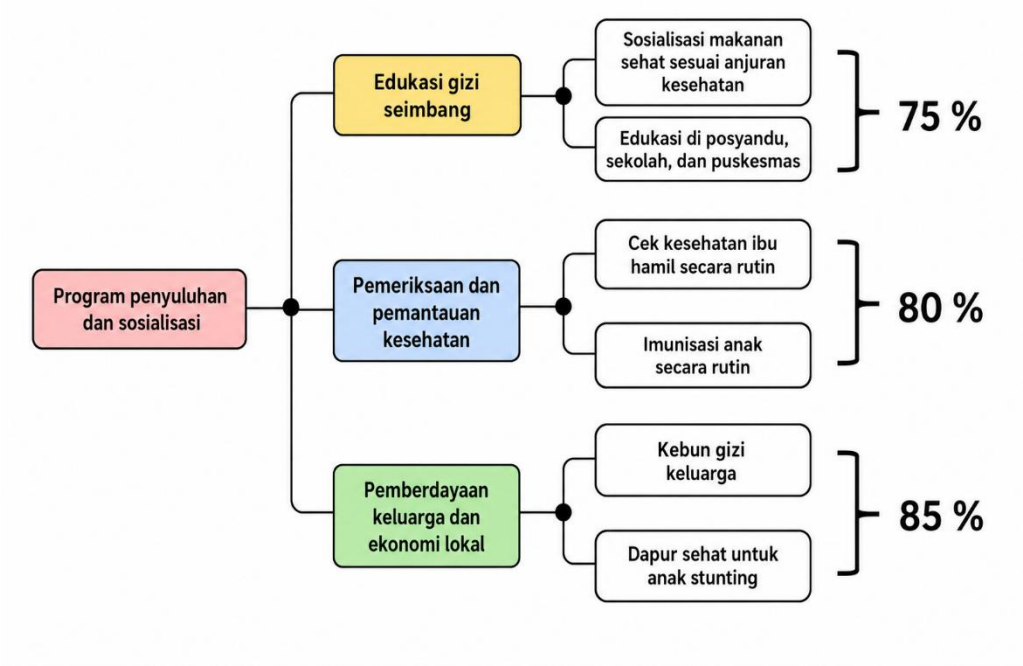
(1) Kurangnya Kegiatan Partisipatif: Aktivitas seperti diskusi kelompok atau demonstrasi nyata dapat memperkuat pemahaman. Tanpa kegiatan semacam itu, Masyarakat merasa isu ini jauh dari kehidupan mereka. (2) Jadwal yang Tidak Sesuai: Pelaksanaan penyuluhan di jam kerja atau saat orang tua sibuk kerja atau saat orang tua sibuk sering membuat jumlah peserta menurun. Penentuan waktu yang sesuai menjadi kunci keberhasilan.

Melalui analisis Fish Bone ini, terlihat jelas area yang perlu ditingkatkan agar masyarakat lebih sadar akan bahaya stunting. Dengan memperbaiki factor-faktor tersebut, strategi yang lebih efektif dapat diterapkan untuk menumbuh pemahaman sekaligus mendorong pencegahan stunting.

Analisis *Decision Tree*

Kasus: Menentukan apakah setiap program penyuluhan dan sosialisasi mengenai bahaya stunting yang di jalankan terhadap kesejahteraan masyarakat memberi dampak nyata dan signifikan untuk masyarakat umum?

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Gambar 4. Bagan *Decision Tree*

Edukasi gizi seimbang

Cabang ini berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pola makan yang benar. Edukasi gizi seimbang biasanya diberikan melalui sosialisasi makanan sehat dan edukasi di posyandu, sekolah, serta puskesmas. Arah dari cabang ini adalah meningkatkan kesadaran sehingga masyarakat tahu pentingnya makanan bergizi untuk mencegah stunting. Cabang ini menghasilkan efektivitas sekitar 75%, karena walaupun edukasi meningkatkan pengetahuan, perubahan perilaku masyarakat tidak selalu langsung tercapai.

Pemeriksaan dan pemantauan Kesehatan

Cabang ini lebih menekankan pada aspek medis dan layanan kesehatan. Fokus utamanya ada pada pemeriksaan ibu hamil secara rutin untuk memastikan kondisi kehamilan sehat serta imunisasi anak secara berkala agar terhindar dari penyakit penghambat pertumbuhan. Cabang ini memiliki efektivitas lebih tinggi, yakni 80%, karena intervensi langsung melalui layanan kesehatan lebih berdampak nyata terhadap kondisi ibu dan anak. Namun, program ini masih bergantung pada ketersediaan fasilitas kesehatan dan tenaga medis.

Pemberdayaan keluarga dan ekonomi lokal

Cabang ini mengutamakan kemandirian keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi melalui kebun gizi keluarga dan dapur sehat untuk anak stunting. Fokusnya bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga memberi sarana praktik nyata bagi masyarakat untuk menyediakan makanan sehat setiap hari. Efektivitas cabang ini mencapai 85%, paling tinggi dibanding cabang lain, karena menyentuh aspek ekonomi sekaligus mengubah perilaku sehari-hari keluarga. Dengan pemberdayaan ini, masyarakat tidak hanya tergantung pada penyuluhan atau layanan kesehatan, tetapi mampu mandiri.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa peran PKK di Gorontalo sangat strategis dalam pencegahan dan penanggulangan stunting. Jaringan yang luas hingga tingkat desa, dukungan pemerintah, dan hubungan langsung dengan masyarakat adalah kekuatan organisasi ini. Karena itu, PKK berfungsi sebagai penggerak yang kuat dalam penyediaan pendidikan, pendampingan, dan pelaksanaan program berbasis keluarga. Namun demikian, PKK masih menghadapi masalah seperti kekurangan dana, sarana, dan kurangnya pelatihan staf, yang menghambat pelaksanaan program secara efektif.

PKK dapat menerapkan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi. Ini akan membuat strateginya lebih fokus. Sementara itu, PDCA memberikan kerangka kerja siklus perbaikan berkelanjutan, mulai dari fase perencanaan hingga tindakan evaluasi yang menghasilkan tindakan tindak lanjut yang nyata. Intervensi dapat lebih tepat sasaran karena analisis Fishbone membantu mengidentifikasi penyebab utama kurangnya kesadaran masyarakat tentang stunting, baik dari sisi manusia, metode, sarana, maupun bahan edukasi. Selain itu, Decision Tree memberi panduan untuk menentukan program yang paling efektif. Pemberdayaan ekonomi keluarga dan praktik nyata seperti kebun gizi dan dapur sehat telah terbukti memberikan dampak paling besar.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak cukup hanya dengan edukasi gizi atau layanan kesehatan; itu membutuhkan integrasi berbagai strategi yang melibatkan peningkatan pengetahuan, perbaikan layanan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Program yang dipandu oleh PKK yang berbasis partisipasi aktif masyarakat terbukti lebih berkelanjutan dan mampu mengubah perilaku keluarga dalam jangka panjang.

PKK dapat berperan besar dalam mengurangi angka stunting jika dapat mengoptimalkan kekuatan internalnya, memanfaatkan peluang eksternal, dan bekerja sama dengan lembaga pemerintah, swasta, dan terkait lainnya. Meningkatnya kualitas hidup keluarga, kesadaran masyarakat terhadap gizi, dan kemandirian ekonomi rumah tangga adalah semua indikator keberhasilan program. Untuk mencapai target penurunan stunting nasional, khususnya di Gorontalo, dan mewujudkan generasi mendatang yang lebih sehat, pintar, dan mandiri, akan sangat penting bagi semua komponen ini untuk bekerja sama.

DAFTAR REFERENSI

Amarullah, M. R. (2024). Pemberdayaan kader PKK dalam pencegahan stunting di Kelurahan Gedong Jakarta Timur. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2*(3), 214–222.

Ermayanti, D., Hendrawan, S., Arrahima, I., & Azmi, T. Z. (n.d.). Peran PKK dalam perspektif ekonomi dan kesehatan untuk pencegahan stunting. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*.

Firdausi, I. A., & Wahyudin, U. (n.d.). Komunikasi kesehatan PKK dalam menangani kasus stunting di Kecamatan Curug Kota Serang. *BANTENESE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Fitri, J., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Stunting prevention program in Indonesia: A systematic review. *Media Gizi Indonesia, 17*(3), 281–292.

Fristiwi, P., Nugraheni, S. A., & Kartini, A. (2023). The effectiveness of stunting prevention programs in Indonesia: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 9*(12), 1262–1273.

Khansa, D. T., Muthia, L., Widi, S., Firda, A. M., Asep, K. J., Idat, M., & Gia, N. (n.d.). Optimization of stunting prevention education programs in improving the quality of parenting and nutritional balance of children. *TAAWUN*.

Lamban, A., Amir, M. Y., Palutturi, S., & Darmawansyah. (n.d.). Analysis of factors influencing the use of the electronic application health information system—community based nutrition reporting recording (E-PPGBM) in the Makassar City Health Office. *South Eastern European Journal of Public Health*.

Larasati, E. N., Dieny, F. F., Rahadiyani, A., & Purwanti, R. (2025). Utilization of e-PPGBM for analysing the relation between Posyandu visits post-COVID-19 adaptation and low body weight history with stunting among toddlers in Semarang City. *Jurnal Gizi Indonesia, 13*(2), 105–116.

Nurwahidah, & Ahmad, A. (n.d.). Penguatan peran kader dalam edukasi peningkatan pengetahuan pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*.

Peran pendamping sosial Program Keluarga Harapan dalam upaya pencegahan stunting terintegrasi di Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara. (n.d.). *Ameena Journal*.

Putri, A. R., Wahyuni, S., Zahro, F., Devy, V. S., & Alrashid, M. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK dalam pengolahan tiraget sebagai langkah pencegahan stunting. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia, 8*(1), 47–53.

Ridlayanti, A., et al. (2023). Pemberdayaan kader PKK dalam pemberian PMT balita sebagai tindakan preventif pencegahan stunting growth di RW 21 Desa Bumiwangi. *Initium Community Journal, 3*(1), 62–71.

Rustam, M. Z. A., & Riestiyowati, M. A. (n.d.). Indikator input sistem elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan Vokasional*.

Umar, F., Sari, R. W., Syukri, F., Thasim, S., Fahreza, M. D., & Kiplan, M. (n.d.). Optimalisasi dan penguatan PKK remaja dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*.

Yuniastuti, A., Sugianto, W. H. N., Lisdiana, N., Setiati, N., Isnaeni, W., & Rudyatmi, E. (2023). Pemberdayaan ibu-ibu PKK dalam pemenuhan gizi bagi anak pra sekolah sebagai upaya pencegahan stunting di Kelurahan Kalisegoro. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS, 1*(5), 666–672.